

STRENGTHENING RELIGIOUS DEVELOPMENT THROUGH LAILATUL IJTIMA' GUIDELINED BY AMALIYAH NU IN REJECTING RADICALISM

Saiful Bahri¹, Imam Syafi'i²

^{1,2}. Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia

*email: sb608099@gmail.com

Abstract

The trend of cases of intolerance and radicalism continues to increase from year to year, influenced by political contestations, lectures or speeches containing hate speech, as well as hateful uploads on social media (social media), the lack of aswaja lessons in schools makes students less understanding of moderate Islam which respect differences. The formulation of the problem in this study is 1) How is the religious development carried out at MDTA Nurul Ilmi Sumberjati Mojoanyar Mojokerto? 2) How are the activities of lailatul ijtima' guided by NU at MDTA Nurul Ilmi Sumberjati Mojoanyar Mojokerto? 3) What is the strategy to reject radicalism at MDTA Nurul Ilmi Sumberjati Mojoanyar Mojokerto? This research approach uses discrete qualitative because in this research it produces conclusions in the form of data that describes in detail, not data in the form of numbers, and this type of research is a case study, which is part of a qualitative method that wants to explore a particular case. in more depth by involving the collection of various sources of information. The results of this research are 1) The religious guidance carried out at MDTA Nurul Ilmi is different from other MDTA 2) Lailatul ijtima' is an NU program and is collaborated by MDTA Nurul Ilmi Sumberjati 3) The strategy carried out by MDTA Nurul Ilmi in rejecting radicalism by understand the teachings of Islam ASWAJA NU correctly.

Keywords: *Intolerance, Tolerance, NU*

Abstrak

Tren kasus intoleran dan radikalsme terus meningkat dari tahun ke tahun di pengaruhi oleh kontestasi politik,ceramah atau pidato bermuatan ujaran kebencian,serta unggahan bermuatan kebencian di media sosial (medsos),minimnya pelajaran aswaja di sekolah sekolah membuat siswa siswa kurang memahami islam yang moderat yang memjunjung tinggi perbedaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pembinaan keagamaan yang dilakukan di MDTA Nurul Ilmi Sumberjati Mojoanyar Mojokerto ? 2) Bagaimana kegiatan lailatul ijtima'berpedoman NU di MDTA Nurul Ilmi Sumberjati Mojoanyar Mojokerto ? 3) Bagaimana strategi menolak paham radikalisme di MDTA Nurul Ilmi Sumberjati Mojoanyar Mojokerto? Pendekatan penilitian ini menggunakan kualitatif diskristif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggamabarkan secara rinci,bukan data yang berupa angka angka, dan jenis penilitian ini adalah studi kasus (case study).yang merupakan

bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Hasil dari peniltian ini adalah 1) Pembinaan keagamaan yang di lakukan di MDTA Nurul Ilmi berbeda dengan MDTA yang lain 2) Lailatul ijtima' adalah progam NU dan di kolaborasi oleh MDTA Nurul Ilmi Sumberjati 3) Strategi yang dilakukan MDTA Nurul Ilmi dalam menolak paham radikalisme dengan memahami ajaran islam ASWAJA NU dengan benar.

Kata kunci : Intoleransi, Toleransi, NU

Pendahuluan

Dalam pasal 30 butir, pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dalam hal ini pembinaan keagamaan memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian pembinaan keagamaan harus diberikan kepada semua yang beragama Islam. Tujuan pembinaan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh teguh imannya taat beribadah berakhlak terpuji Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan dipercayai dan diyakininya.

Tren intoleransi dan radikalisme (Abu Bakar dkk., 2020), di Indonesia cenderung meningkat dari waktu, ke waktu. Kecenderungan itu, dipengaruhi oleh beberapa, faktor terutama kontestasi,, politik, ceramah atau pidato, bermuatan ujaran,, kebencian, serta unggahan bermuatan, ujaran kebencian di, media sosial (medsos). "Hasil survei yang, dilakukan Wahid Institute, menunjukkan tren intoleransi, dan radikalisme di, Indonesia cenderung meningkat, dari waktu ke, waktu dari hasil, kajian yang dilakukan, Wahid Institute, pada tahun 2018 ada sekitar 0,4% atau sekitar 600.000 jiwa, warga negara Indonesia, (WNI) yang pernah, melakukan tindakan, radikal. "Data itu dihitung, berdasarkan jumlah penduduk, dewasa yakni sekitar, 150 juta, jiwa. Karena,, kalau balita tidak, mungkin melakukan gerakan, radikal,," katanya. Ada juga kelompok, masyarakat yang rawan, terpengaruh gerakan radikal,, yakni bisa melakukan, gerakan radikal jika, diajak atau ada kesempatan,, jumlahnya sekitar 11,4, juta jiwa atau 7,1%,. Sedangkan,, sikap intoleransi di, Indonesia,, cenderung meningkat dari, sebelumnya sekitar 46%, dan saat ini, menjadi 54% (Media Indonesia). Fenomena radikalisme dalam lima tahun terakhir yang terjadi di negara kita menyedot banyak perhatian yang mana efek dari pada radiklisme itu bisa merusak sendi sendi dasar persatuan yaitu pancasila. Negara indonesia adalah negara yang dihuni beribu ribu pulau, suku, agama dan bahasa yang sudah lama terbangun kerukunan berabad abad lamanya jangan sampai terkoyak gara gara radikalisme. Selanjutnya yang harus menjadi perhatian juga adalah maraknya tayangan tayangan di dunia digital dan media sosial banyak tayangan yang kontennya memuat aksi aksi kekerasan mengajak kepada masyarakat yang ingin mengganti dasar negara pancasila dengan khilafah atau negara yang berdasarkan syariah.

Minimnya pelajaran aswaja di sekolah sekolah membuat siswa siswa disekolah kurang memahami islam secara moderat yaitu islam yang rohmatualilalamiin islam menjunjung tinggi perbedaan islam wasatiyah, islam ramah yang tidak radikal. Aswaja adalah pelajaran agama islam yang mempelajari tentang aqidah ahli sunnah waljamaah yang dalam fiqh menganut mazhab empat Imam Maliki, Imam Hanafi, Hambali, Syafii dalam aqidah menganut faham abul hasan al asari dan Almaturidi dan dalam tasawuf menganut mazhab alimam Al ghazali dan Imam Zunaid Al Bagdadi.

Banyak pengkaderan untuk menyebarluaskan paham radikalisme kepada anak sekolah lewat pengajian pengajian halaqoh baik tingkat sekolah menengah maupun tingkat mahasiswa perekrutannya lewat siswa baru atau ospek, aksi kekerasan atas nama agama juga terjadi baru baru ini penusukan dilakukan oleh seorang jamaah pengajian syeh Ali Jaber sebelum beliau wafat yang terjadi di masjid Fallahudin Bandar Lampung (Cnn Indonesia, 2021). Intoleran saling menghina antar sesama anak bangsa dengan menebar kebencian dan saling menghujat yang sepatutnya tidak perlu terjadi

Baru baru ini terorisme juga terjadi di punggling salah seorang ditangkap Densus 88 (Nusadaily, 2021). Densus 88 mengamankan enam orang terduga teroris pada 6 dan 7 November 2020 kemarin. Mereka diduga terafiliasi dengan sejumlah kelompok teroris seperti Jamaah Islamiyah, Adira dan Anshor Daulah. Diantara penyebab terjadinya radikalisme pertama adalah himpitan sossial politik, ketidakadilan, serta disparitas, (kesenjangan), kesejahteraan menimbulkan, emosi sebagai, warga untuk, kemudian melakukan, kekerasan dan, bahkan pembunuhan, baik personal maupun kelompok, terorganisasi maupun sporadic (Soeharto, 1981).

Kedua radiakalisme dapat tumbuh, diakibatkan pemahaman, yang harfiyyah, (tekstualis) rigid, (kaku) terhadap, teks teks suci, semisal memaknai makna jihad dengan perang karena pemahaman ayat yang kurang konprehensif maka pesan ayat kurang dipahami dengan benar. Ketiga setiap, orang yang, sudah berada, dalam mental, terorisme karena, perasaan frustrasi, kolektif yang, mendalam atau, karena kebingungan, dengan tantangan-tantangan, modernitas. Hal ini, sering berkaitan, dengan eksklusivisme, agamistis dengan, ciri khas, mereka menganggap, interpretasi mereka, tentang agama, sebagai satu-satunya, yang benar (Suseno, 2020),

Beberapa penelitian seperti, Muhammd Nurussobach dengan judul "Kontruksi Makna Radikalisme dan Implementasi Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Tahun 2019 (Nurussobach, 2019). Hasil penelitian ini adalah radikalisme dalam perspektif analisis masyarakat Sumolawang Surabaya radikalisme dalam makna yang sebenarnya tidak mengandung makna kekerasan dan dalam implementasi masyarakat Sumolawang Surabaya ada yang positif dan negatif. Tesis yang ditulis oleh Saprialman Tahun 2019 dengan judul "Peran guru Agama Islam Dalam Mencegah Paham Radikalisme Bagi Siswa di MTS Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta (Saprialman, 2019). Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah "peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikalisme bagi siswa Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Pendidikan

Agama Islam di MTs Irsyadul Anam Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman Yogyakarta dalam mencegah paham radikalisme di kalangan siswa.

Mengutip pandangan W.A.M. Hendro Priyono (mantan ketua Badan Intelijen Negara) untuk melakukan pencegahan terhadap paham radikalisme, maka bisa dilakukan dengan dua cara yaitu *hard approach* dan *soft approach*. Pencegahan adalah tindakan preventif bukan defensif dan berbeda dengan penindakan. Pencegahan dilakukan dari dalam dengan strategi berupa pembinaan terhadap masyarakat (untuk mengantisipasi potensi radikalisme) (Faiqah & Pransiska, 2018). Dari pemaparan terdahulu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul "Penguatan Pembinaan Keagamaan Melalui Lailatul Ijtima' Berbasis Amaliyah NU Untuk Menolak Radikalisme di Madin Takmiliah Ula Nurul Ilmi Sumberjati Mojoanyar". Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka fokus penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: Bagaimana Pembinaan Keagamaan yang dilakukan di Madin Takmiliah ula Nurul Ilmi Sumberjati Mojoanyar Mojoanyar, Mojokerto? Bagaimana Kegiatan Lailatul Ijtimak Berbasis NU di Madin Takmiliah ula Nurul Ilmi Sumberjati Mojoanyar, Mojokerto? Bagaimana Strategi menolak Paham Radikalisme di Madin Takmiliah ula Nurul Ilmi Sumberjati Mojoanyar, Mojokerto?

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yang merupakan bagian dari metode kualitatif Menurut Patton, studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu (Patton, 2015). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2012). Analisis data menggunakan analisis miles dan huberman yaitu: data reduksi, data display dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Pembinaan Keagamaan yang dilakukan di Madin Takmiliah ula Nurul Ilmi Sumberjati Mojoanyar Mojoanyar, Mojokerto

Pada awal kegiatan lailatul ijtima'di mulai wali santri, santri dan ustadz ustadzah berkumpul untuk mengikuti kegiatan lailatul ijtima'dengan khidmat yang mana kegiatan itu diadakan pada pukul 19.30-22.00 satu bulan sekali malam jumat pahing

"Semua santri, wali santri dan ustadz dan ustadza memasuki ruangan aula MDTA Nurul Ilmi dengan berbaris santri putri dan wali santri putri di sebelah

kanan sedangkan santri putra dan wali santri dan ustadz di sebelah kiri dan wali santri di belakang semuanya menghadap ke arah barat untuk membaca rotibul haddad yaitu kebiasaan dzikir yang dilakukan oleh para kiyai NU dan kebetulan yang memimpin lailatul ijtima' kali ini adalah sesepuh yayasan MDTA Nurul Ilmi yaitu bapak sopii terus dilanjutkan dengan sholat hajat, tahlil dan ada mauidhotul hasanah kajian kitab aswaja dandan informasi seputar kemajuan MDTA yang telah dicapai dan ditutup dengan doa.

Kehidupan sehari-hari yang baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun kehidupan sosial di masyarakat. Pola pembinaan yang digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran santri MDTA Nurul Ilmi terbagi menjadi dua macam. Pertama, pembinaan yang dilakukan kepada para santri pada saat jam belajar formal di dalam kelas, yaitu dari jam 18.30 - 20.30. Kedua, pembinaan yang dilakukan kepada para santri di luar jam belajar formal, yaitu setiap malam jumat dua minggu sekali. Pola pembinaan yang dilakukan di MDTA Nurul Ilmi, baik pada saat belajar formal maupun non-formal, seluruhnya berorientasi kepada kepentingan santri sebagai tempat belajar dalam kelompok dan secara individu untuk mengeksplorasi masalah, menjadi pihak yang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung dan tidak hanya menjadi penerima pengetahuan yang pasif (student centered).

Pembinaan santri selama proses pembelajaran formal di kelas ditangani oleh guru yang sudah terjadwal. Pembinaan lebih mengutamakan pencegahan agar anak didik tidak melakukan berbagai pelanggaran, daripada perbaikan setelah terjadinya pelanggaran yang mereka lakukan. Pola pembinaan ini menuntut kepala MDTA Nurul Ilmi Sumberjati dan para guru proaktif terhadap santri, agar pembinaan dapat mencapai hasil yang maksimal. Untuk memudahkan pembinaan para santri agar memperoleh hasil yang maksimal, maka pembinaan diklasifikasi menjadi beberapa kategori; antara lain pembinaan dalam shalat berjamaah, wirid dan membaca Al-Qur'an (Purwanto, 2019). Pembinaan di setiap kategorisasi di atas dilakukan oleh para pembina yang terdiri dari para ustadz.

Unsur yang utama dalam pembinaan ini adalah uswah hasanah (tauladan yang baik) dari pembina. Para pembina, baik dari para ustadz maupun dari pengurus organisasi santri harus memberikan contoh yang baik kepada seluruh santri (Abror, 2017). Sebab seluruh kehidupan yang dilihat oleh santri, didengar dan dilakukan oleh mereka adalah pendidikan. Apabila yang dilihat dan didengar oleh santri adalah hal-hal yang baik, maka akan tertanam dalam diri mereka pendidikan yang baik pula. Akan tetapi sebaliknya, jika yang dilihat dan didengar oleh santri adalah kehidupan yang negatif, yang jelek-jelek, maka akan tertanam dalam diri mereka hal-hal yang negatif pula. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan para santri sangat tergantung kepada contoh dan tauladan yang diberikan oleh para ustadz dan pembina (Arif, 2018a), yang akan memiliki dampak yang cukup besar dalam proses pembentukan kepribadian para santri.

Pelaksanaan Kegiatan Lailatul Ijtima' Berbasis NU di Madin Takmiliah ula Nurul Ilmi Sumberjati Mojoanyar, Mojokerto

Untuk mengetahui tentang pelaksanaan kegiatan lailatul ijtima' di MDTA Nurul Ilmi Sumberjati berikut ini peneliti akan menguraikan: Latar Belakang Berdirinya Pelaksanaan Kegiatan Lailatul Ijtima' (Sadewa, 2019) Untuk latar belakang diadakan/pelaksanaan kegiatan Lailatul Ijtima' di MDTA Nurul Ilmi Sumberjati Menurut ustadz Saiful Anwar, mengenai latar belakang pelaksanaan kegiatan Lailatul Ijtima' ini,

“sebagai sarana prasarana untuk pembinaan santri. Pelaksanaan kegiatan Lailatul Ijtima' ini di MDTA Nurul Ilmi dilaksanakan sejak tahun 2011 berjalan sampai sekarang ini. Seperti yang dikatakan ustadz Saiful Anwar . Menurut bapak Nur Salim pelaksanaan kegiatan Lailatul Ijtima' dilaksanakan setelah selesai shalat isyak atau dilaksanakan pada waktu 19.30 sampai 22.00 dengan berjama'ah, yang mengikuti kegiatan ini adalah santri ,guru,dan wali santri. Kegiatan ini dilakukan/diadakan secara rutin satu bulan atau 35 hari sekali sampai sekarang ini berjalan dengan lancar. Seperti yang dikatakan bapak Nur Salim“.

Menurut bapak Suwanto, berkaitan dengan

“susunan acara pelaksanaan kegiatan tersebut, yang pertama melaksanakan shalat taubat, kedua melaksanakan shalat sunnah hajjat diteruskan tahlilan, ketiga sambutan-sambutan; sambutan pertama takmir masjid atau mushola, sambutan kedua ketua ranting NU Kadipaten, keempat inti atau ceramah atau mauidzah hasanah. Seperti yang dikatakan bapak Wasis.“

Susunan acara pelaksanaan kegiatan Lailatul Ijtima' di MDTA Nurul Ilmi

“pra acara pembacaan rotibul haddad yang pertama melaksanakan shalat taubat, kedua melaksanakan shalat hajjat di teruskan tahlilan, ketiga sambutan- sambutan; sambutan pertama.dari ketua lembaga MDTA dan diteruskan pengajian atau mauidlotul hasanah dan ditutup dengan doa”.

Tujuan Pelaksanaan Kegiatan Lailatul Ijtima' Pelaksanaan kegiatan Lailatul Ijtima' pastinya mempunyai tujuan. Tujuan adalah kebutuhan dan keinginan atau sesuatu yang ingin dicapai. Dari semua kegiatan tersebut diMDTA Nurul Ilmi. Berkaitan dengan tujuan dari pelaksanaan kegiatan Lailatul Ijtima' diantaranya untuk mempererat tali silaturahmi antar santri ustadz dan guru meningkatkan dakwah dalam mensyi'arkan ASWAJA (Ibda, 2019), meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah .

Dampak Kegiatan Lailatul Ijtima' Dalam Pembinaan Shalat Sunnah terhadap masyarakat Di MDTA Nurul Ilmi Sumberjati terdapat kegiatan rutin yang dilakukan selapan satu kali atau tiga puluh hari dalam satu kali disebut kegiatan Lailatul Ijtima'. Kegiatan Lailatul Ijtima' merupakan kegiatan yang sudah terlaksana di MDTA Nurul Ilmi Sumberjati,. Dalam kegiatan Lailatul Ijtima' ini mempunyai dampak ibadah terhadap santri MDTA Nurul Ilmi . Dampak disini berdampak positif bahwa kegiatan pasti ada tujuan dan harapan yang diinginkan sehingga melalui kegiatan Lailatul Ijtima' ini menjadi sebuah ukuran untuk melihat bisa meningkatkan ibadahnya, baik ibadah wajib dan ibadah sunnah. Berikut ini kami akan memaparkan dampak dari kegiatan lailatul ijtima'. Dengan diadakan kegiatan tersebut, mempunyai dampak positif, dapat mempengaruhinya khususnya saya Bagus sekali ini, dengan diadakan pembinaan terhadap santri MDTA Nurul Ilmi melalui, dapat bisa lebih akrab dengan orang –orang yang ada(Arifin, 2013).

Strategi menolak Paham Radikalisme di Madin Takmiliyah ula Nurul Ilmi Sumberjati Mojoanyar, Mojokerto

Ada beberapa strategi mencegah radikalisme di MDTA Nurul Ilmi Sumberjati, yaitu dengan cara agar lembaga MDTA, ustadz dan pembelajaran di kelas tidak lagi memberi ruang bagi penyemaian virus intoleransi dan radikalisme, yaitu dengan cara seorang Guru harus mentransformasikan dirinya menjadi pendidik yang benar-benar mendidik. Pendidik yang tak lepas dari misi kebangsaan; mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua guru mata pelajaran harus diberikan wawasan kebangsaan yang baik. Ustadz adalah role model bagi siswa. Nilai-nilai kebangsaan bisa diwujudkan oleh siswa (Anderson & Ulfa, 2018), jika role model-nya saja justru memperlihatkan sebaliknya. Selanjutnya mau tidak mau para guru mesti menyegarkan keterampilan mengajarnya. Kewajiban pemerintah sebenarnya untuk memenuhi tuntutan ini.

Praktik pembelajaran yang menarik, kreatif, berpikir kritis dan berpusat pada siswa. Inilah tantangan yang mesti dilakukan seorang guru sekarang. Apalagi yang diajar adalah Generasi Z, yang bahasa zamannya berbeda dengan gurunya yang berasal dari Generasi X bahkan sebelumnya. Tinggalkan pembelajaran yang memberi ruang superioritas bagi guru dan jangan lagi mendoktrin siswa di depan kelas. Mendidik itu bukan proses doktrinasi, tapi proses pembangunan karakter melalui argumen dan dialog bukan melalui monolog. Berdasarkan diagnosis masuknya bibit radikalisme ke sekolah, Kepala Sekolah atau Ketua Yayasan berperan penting melakukan pembinaan kepada siswa dan guru agar tidak mudah terpapar paham intoleran bahkan radikal (Arif, 2020).

Kepala Sekolah harus memetakan pemahaman “ideologis” para guru (Arif, 2018b). Bagi calon guru, misalnya di swasta diharapkan rekrutmen guru baru tidak hanya mensyaratkan empat (4) kompetensi guru, tetapi menambahnya dengan kemampuan (keterampilan) wawasan kebangsaan guru. Perlu pengawasan terhadap pembelajaran guru di kelas. Perlunya, Strategi dikroscek kepada siswa agar tidak ditemukan pembelajaran yang menjurus ke arah paham radikal dan intoleransi (Ats-Tsauri & Arif, 2021). Siswa pun harus berani melaporkan kepada wali kelas atau kepala sekolah jika ada guru mengajarkan intoleransi di kelas. Kepala sekolah juga mesti ketat dan tegas dalam membuat kegiatan kesiswaan. Keterlibatan alumni dan orang luar tak masalah, asalkan kepala sekolah atau wakil sudah mengetahui profil alumni atau pembicara luar tersebut. Ruang aktivitas dan kreativitas siswa mutlak harus ada, tetapi dengan kontrol yang baik dari sekolah. Agar doktrin radikalisme tidak masuk melalui pihak luar tersebut.

Kesimpulan

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembinaan keagamaan melalui kegiatan Lailatul Ijtima'berpedoman amaliyah NU di MDTA Nurul Ilmi Sumberjati dapat diperoleh beberapa kesimpulan: Pola pembinaan yang digunakan dalam proses pendidikan dan pembelajaran santri MDTA Nurul Ilmi terbagi menjadi dua macam.

Pertama, pembinaan yang dilakukan kepada para santri pada saat jam belajar formal di dalam kelas, yaitu dari jam 18.30 - 20.30. Kedua, pembinaan yang dilakukan kepada para santri di luar jam belajar formal, yaitu setiap malam jumat dua minggu sekali. Pelaksanaan kegiatan Lailatul Ijtima' pastinya mempunyai tujuan. Tujuan adalah kebutuhan dan keinginan atau sesuatu yang ingin dicapai. Dari semua kegiatan tersebut diMDTA Nurul Ilmi. Berkaitan dengan tujuan dari pelaksanaan kegiatan Lailatul Ijtima' diantaranya untuk mempererat tali silaturahmi antar santri ustadz dan guru meningkatkan dakwah dalam mensyi'arkan ASWAJA , meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah .

Dampak Kegiatan Lailatul Ijtima' Dalam Pembinaan Shalat Sunnah terhadap masyarakat Di MDTA Nurul Ilmi Sumberjati terdapat kegiatan rutin yang dilakukan selapan satu kali atau tiga puluh hari dalam satu kali disebut kegiatan Lailatul Ijtima' berdampak positif. Strategi mencegah radikalisme di MDTA Nurul Ilmi Sumberjati, yaitu dengan cara agar lembaga MDTA , ustadz dan pembelajaran di kelas tidak lagi memberi ruang bagi penyemaian virus intoleransi dan radikalisme, yaitu dengan cara seorang Guru harus mentransformasikan dirinya menjadi pendidik yang benar-benar mendidik. Pendidik yang tak lepas dari misi kebangsaan; mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua guru mata pelajaran harus diberikan wawasan kebangsaan yang baik. Ustadz adalah role model bagi siswa. Nilai-nilai kebangsaan bisa diwujudkan oleh siswa. Praktik pembelajaran yang menarik, kreatif, berpikir kritis dan berpusat pada siswa. Kepala Sekolah harus memetakan pemahaman "ideologis" para guru. Bagi calon guru, misalnya di swasta diharapkan rekrutmen guru baru tidak hanya mensyaratkan empat (4) kompetensi guru, tetapi menambahnya dengan kemampuan (keterampilan) wawasan kebangsaan guru. Perlu pengawasan terhadap pembelajaran guru di kelas. Perlunya, Strategi dikroscek kepada siswa agar tidak ditemukan pembelajaran yang menjurus ke arah paham radikal dan intoleransi.

Daftar Pustaka

- Abror, M. Y. (2017). Implementasi isi kandungan kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam pembentukan etika belajar santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin Sooko Mojokerto.
- Abu Bakar, I., Hemay, I., Simun, J., & Malik, A. (2020). Resiliensi Komunitas Pesantren Terhadap Radikalisme (social Bonding, Social Bridging, Social Linking). Center For The Study of Religion and Culture (CSRC).
- Anderson, I., & Ulfa, M. (2018). Penerapan nilai cinta tanah air pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas IV sekolah dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, Query date: 2021-09-21 06:15:46. <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/6776>
- Arif, M. (2018a). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah. Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 2(2), 401–413.

- Arif, M. (2018b). Revitalisasi Pendidikan Cinta Tanah Air di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, Query date: 2021-09-21 06:15:46. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/369>
- Arif, M. (2020). Konsep Etika Guru Perspektif Abuya As-Sayyid Muhammad Alwi Al-Maliki Dan Relevansinya di Era Millenial. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(2), 1641–1665. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.4064>
- Arifin, N. F. (2013). DAKWAH LAILATUL IJTIMA PRESPEKTIF FUNGSI KOMUNIKASI ORGANISASI (STUDI DESKRIPTIF JAMIYYAH NU RANTING GODEKAN DESA KAJEKSAN KEC. TULANGAN SIDOARJO) [PhD Thesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ats-Tsauri, M. S., & Arif, M. (2021). Telaah Keberagamaan Radikalisme Islam Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan. 3(1), 11.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). RADIKALISME ISLAM VS MODERASI ISLAM: UPAYA MEMBANGUN WAJAH ISLAM INDONESIA YANG DAMAI. <https://doi.org/10.24014/AF.V17I1.5212>
- Ibda, H. (2019). Strategi Membendung Islamofobia melalui Penguatan Kurikulum Perguruan Tinggi Berwawasan Islam Aswaja Annahdliyah. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 121–146. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3357>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice (Fourth edition)*. SAGE Publications, Inc.
- Purwanto, E. (2019). Upaya pembinaan keagamaan masyarakat melalui kegiatan lailatul ijtima'di ranting nu kadipaten ponorogo [PhD Thesis]. IAIN Ponorogo.
- Sadewa, M. A. (2019). Tradisi Pembacaan Surat Al-Mulk dalam Arisan Lailatul Ijtima'MWCNU Kec. Bluto Kab. Sumenep (Studi Living Qur'an). *JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR NURUL ISLAM SUMENEP*, 4(2), 420–494.
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.